

**PENGEMBANGAN BERKELANJUTAN
MENGUNAKAN PENDEKATAN ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DAN KOMPONEN
KAMPUNG WISATA
DI KAMPUNG JETIS KABUPATEN SIDOARJO**

Difya Annisa Nurfadilla¹⁾, Dr. Ir. Ibnu S. M.T.²⁾, Dr. Ir. Maria Christina Endarwati, MIUEM³⁾

¹⁾ Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang

Email: difyaannisa12@gmail.com

Abstrak

Transformasi kampung menjadi kampung wisata merupakan salah satu fenomena untuk meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat melalui kreativitas. Transformasi fungsi kampung sebagai kampung wisata terjadi di Kampung Jetis, Kabupaten Sidoarjo yang mengangkat tema Kampung Batik melalui SK Bupati Sidoarjo Nomor 188/645/404.1.3.2/2009 Tentang Sentra-Sentra UMKM Sebagai Kawasan Wisata Industri. Kampung Jetis sebagai pusat perkembangan batik khas Sidoarjo justru dalam perkembangannya semakin meredup. Tujuan penelitian ini adalah memberikan arahan dan langkah pengembangan yang dapat dilakukan untuk membangkitkan kembali eksistensi Kampung Jetis sebagai Kampung Wisata Batik dan melestarikan batik yang ada di sana. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Asset Based Community Development*, scoring kampung wisata, dan AHP. Kampung Jetis sudah memiliki aset yang kuat untuk berkembang, namun belum ada mobilisasi yang dilakukan. Dari segi fisik komponen kampung wisata, sudah memenuhi syarat sebagai kampung wisata namun perlu pengembangan variasi atraksi wisata. Sehingga pada analisis AHP dihasilkan bahwa prioritas pengembangan yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan atraksi wisata seperti inovasi kegiatan membatik, *trend* produk terkini, dan pelayanan yang baik oleh pemilik dan pengrajin toko batik.

Keywords: Kampung
Wisata, Kampung
Batik. Aset Kampung

Abstract

The transformation of a village into a tourist village is a phenomenon that increases welfare and income through creativity in the community. This transformation of the villages occurred in Jetis Village, Sidoarjo Regency as a Batik Village through Sidoarjo Regent's Decree Number 188/645/404.1.3.2/2009 concerning UMKM Centre as Industrial Tourism Areas. Jetis Village as the center of the development of Batik Sidoarjo has increasingly dim in its development. So the purpose of this research is to give suggestions for direction and development steps that can be taken to revive the existence of Jetis Village as a Batik Tourism Village and preserve batik. The research methods used are the Asset Based Community Development Approach, tourist village scoring, and AHP. Jetis Village already has assets to develop, but there has been no mobilization to be carried out. Meanwhile, in terms of the physical components of a tourist village, it is sufficient to fulfill the requirements of a tourist village, but there is a need for a variety of tourist attractions. So the AHP shows that the priority mobilization of development steps is to be carried out through the development of tourist attractions such as innovative batik activities, product trends, and good service by batik shop owners and craftsmen.

1. Pendahuluan

Kampung identik dengan sebuah kawasan permukiman padat yang dihuni oleh masyarakat menengah ke bawah. Keberadaan kampung merupakan hasil dari perubahan yang dilakukan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal (1). Meningkatnya jumlah penduduk diikuti dengan meningkatnya kebutuhan lahan permukiman. Selain itu, pertumbuhan kampung di wilayah perkotaan juga dipengaruhi oleh angka migrasi. Di mana masyarakat memilih tinggal di perkotaan karena faktor ekonomi yang kemudian menciptakan permukiman padat atau perkampungan di tengah kota (2).

Perkembangan kampung yang ada di tengah kota menciptakan fungsi kampung berubah tidak hanya sebagai tempat tinggal saja. Salah satu transformasi fungsi kampung adalah terbentuknya kampung wisata. Perkembangan sebuah kampung menjadi kampung wisata diikuti dengan adanya *trend* wisata (3). Kehadiran kampung wisata dapat meningkatkan kreatifitas dan pendapatan masyarakat. Wisata yang disuguhkan dapat berupa keindahan alam, kebudayaan, kesenian, dan lain sebagainya. Salah satu kampung wisata yang berbasis kesenian adalah kampung batik. Terdapat beberapa kampung batik yang ada di Indonesia seperti Kampung Batik Kauman dan Pesindon di Kota Pekalongan, Kampung Batik Laweyan di Solo, dan sebagainya.

Pembangunan berkelanjutan pada kota memiliki sasaran yaitu bentuk kota kompak, penyediaan ruang terbuka hijau, mengurangi emisi kendaraan bermotor, mengurangi limbah, alokasi perumahan yang berkualitas, serta pemerataan aspek sosial dan ekonomi (4). Pembangunan berkelanjutan dilakukan dari skala kota hingga ke skala terkecil seperti kampung. Pada skala kampung, pembangunan berkelanjutan dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kekuatan pada peran kampung di wilayah perkotaan. Salah satu upaya pembangunan berkelanjutan pada skala kampung adalah dengan melalui kampung wisata yang memberikan peluang kepada masyarakat kampung untuk meningkatkan perekonomian melalui potensi lokal. Contoh yang sudah diterapkan oleh kampung kota di Indonesia adalah dengan munculnya kampung batik yang menjual potensi lokal untuk mempertahankan kebudayaan dan meningkatkan tingkat perekonomian masyarakatnya.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang memiliki kampung wisata yang mengangkat tema batik. Kampung tersebut adalah Kampung Jetis yang berada di RW 3, Kelurahan Lemahpuro, Kecamatan Sidoarjo. Kampung Jetis menjadi pusat perkembangan batik sejak tahun 1675. Sehingga Kampung Jetis juga menjadi salah satu sentra industri berupa batik yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang diresmikan pada tahun 2009 oleh Bupati Sidoarjo (5). Namun, seiring perkembangannya baik usaha maupun kegiatan wisata di Kampung Jetis mulai meredup. Hal ini disebabkan oleh semakin berkurangnya pengrajin batik di sana dan media promosi yang kurang dikembangkan (6). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan prioritas arahan pengembangan yang berkelanjutan di Kampung Jetis dalam rangka mempertahankan Kampung Jetis sebagai kampung wisata batik. Rencana pengembangan dilakukan dengan mempertimbangkan aspek partisipasi dan pembangunan masyarakat lokal di sana serta kebutuhan ruang wisata untuk menunjang aktivitas pariwisata di Kampung Jetis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan metode pendekatan *Asset Based Community Development*. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan metode skoring kampung wisata dan metode AHP.

Metode Pendekatan *Asset Based Community Development*

Asset Based Community Development merupakan salah satu pendekatan yang fokus kepada aset yang dimiliki oleh masyarakat. Tujuan dari pendekatan ini adalah mewujudkan pembangunan berkelanjutan di masyarakat. Metode pendekatan ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan wawancara ke narasumber. Terdapat lima tahapan dalam metode ini yaitu *Define*, *Discovery*, *Memetakan Aset*, *Visioning*, dan *Mobilisasi Aset/Perencanaan Aksi*.

Metode Skoring Komponen Kampung Wisata

Kampung Jetis merupakan kampung wisata yang mengangkat tema batik sebagai daya tarik wisatanya. Skoring dilakukan berdasarkan aspek komponen kampung wisata yang akan dengan nilai (1) jika sesuai dan nilai (0) jika tidak sesuai. Penilaian dilakukan berdasarkan observasi dan wawancara kepada narasumber. Berikut adalah tabel skoring yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 1
Indikator Komponen Wisata

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Parameter	
			Sesuai (1)	Tidak Sesuai (0)
Daya Tarik	Atraksi	Keberagaman Atraksi	Terdapat berbagai atraksi wisata warisan dan wisata buatan	Belum ada keberagaman atraksi wisata
Komponen Pendukung	Sarana	Keterjangkauan Sarana	Terjangkaunya sarana akomodasi di seluruh wilayah	Belum terjangkaunya sarana akomodasi di seluruh wilayah
			Terjangkaunya sarana perdagangan dan jasa di seluruh wilayah	Belum terjangkaunya sarana perdagangan dan jasa di seluruh wilayah
			Terjangkaunya sarana informasi dan pelayanan di seluruh wilayah	Belum terjangkaunya sarana informasi dan pelayanan di seluruh wilayah

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Parameter	
			Sesuai (1)	Tidak Sesuai (0)
Prasarana	Keterjangkauan Prasarana	Terjangkaunya jaringan listrik di seluruh wilayah	Belum terjangkau jaringan listrik di seluruh wilayah	
		Terjangkaunya jaringan air bersih di seluruh wilayah	Belum terjangkau jaringan air bersih di seluruh wilayah	
		Terjangkaunya jaringan telekomunikasi di seluruh wilayah	Belum terjangkau jaringan telekomunikasi di seluruh wilayah	
Aksesibilitas	Ketersediaan Jaringan Jalan	Tersedianya jaringan jalan yang dapat menghubungkan kegiatan wisata	Belum tersedianya jaringan jalan yang dapat menghubungkan kegiatan wisata	
	Ketersediaan Moda Transportasi Wisata	Tersedianya moda transportasi yang dapat menghubungkan kegiatan wisata	Belum tersedianya moda transportasi yang dapat menghubungkan kegiatan wisata	
	Ketersediaan Atribut Jalan	Terdapat atribut penunjuk jalan di dalam kawasan wisata	Belum terdapat atribut penunjuk jalan di dalam kawasan wisata	
		Tersedianya lokasi parkir	Belum tersedianya lokasi parkir	
	Perkerasan Jalan	Kondisi jalan sudah memiliki perkerasan	Kondisi jalan belum memiliki perkerasan	

Sumber: (7)

Metode AHP (*Analitycal Hierarchy Process*)

Metode analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) merupakan sebuah metode analisis yang berwujud mosdel untuk mendukung keputusan. Metode ini dikembangkan oleh Thomas L. Saaty pada

tahun 1993. Saaty mendefinisikan metode ini sebagai suatu bentuk representasi dari permasalahan yang bersifat kompleks. Terdapat struktur yang berbentuk multilevel yang terdiri atas level tujuan, level faktor atau kriteria, dan level alternatif (8). Pada penelitian ini, metode analisis AHP digunakan untuk menentukan prioritas arahan pengembangan berkelanjutan yang akan diterapkan di Kampung Jetis sebagai Kampung Wisata Batik di Kabupaten Sidoarjo. Berikut adalah skala yang digunakan untuk penilaian pada metode analisis AHP:

Tabel 2
Skala Nilai dalam Metode Analisis AHP

Skala Nilai	Definisi	Penjelasan
1	Sama penting	Kedua elemen menyumbangkan kepentingan yang sama untuk mencapai tujuan
3	Agak lebih penting dari satu elemen atas lainnya	Pengalaman dan penilaian sedikit lebih menyokong pada satu elemen dibandingkan pada elemen lainnya
5	Lebih penting elemen satu daripada elemen atas lainnya	Pengalaman dan penilaian lebih kuat menyokong pada satu elemen dibandingkan pada elemen lainnya
7	Lebih mutlak penting elemen satu daripada elemen atas lainnya	Elemen satu yang kuat disokong dan sangat dominan di dalam praktek
9	Mutlak penting elemen satu daripada elemen atas lainnya	Elemen satu mempunyai tingkat penegasan yang tinggi dan kemungkinan dapat menguatkan
2,4,6,8	Nilai antara dua nilai sebagai pertimbangan yang berdekatan	Nilai yang diberikan apabila kompromi terhadap 2 nilai skala
Berbalikan	Jika elemen x memiliki nilai yang lebih tinggi daripada elemen y, maka y memiliki nilai berbalikan saat dibandingkan dengan elemen x	
Rasio	Rasio yang diperoleh langsung dari pengukuran yang dilakukan	

Sumber: (9)

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan teknik survey primer dan sekunder. Survey primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara pada narasumber. Penentuan narasumber untuk wawancara berdasarkan *stakeholder* yang berkaitan dengan pengembangan Kampung Jetis di Kabupaten Sidoarjo. Sedangkan survey sekunder dilakukan dengan menelaah buku, jurnal, dokumen seperti Undang-Undang, dan penelitian terdahulu. Penggunaan data spasial seperti peta dasar dan peta citra juga dilakukan dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis modal pengembangan dengan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* atau ABCD memiliki tahapan-tahapan tertentu. Tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis aset atau modal yang dimiliki oleh Kampung Jetis sebagai kampung wisata untuk melakukan pengembangan. Tahapan ini terdiri atas lima tahapan di mana pada tahapan kelima akan menghasilkan sebuah rencana kerja untuk kegiatan pengembangan di Kampung Jetis.

1. Tahap 1: *Define*

Pada tahap pertama ini merupakan tahapan mengenal subjek dan objek dari pengembangan atau program yang akan dilakukan. Berikut adalah identifikasi subjek dan objek pada tahap 1 untuk pengembangan berkelanjutan di Kampung Jetis:

Tabel 3
Tabel Tahapan Define

Tempat	Orang	Fokus Program	Informasi Latar Belakang
Tempat yang menjadi tujuan dari pengembangan yang dilakukan adalah Kampung Jetis.	Orang atau masyarakat yang terlibat di dalam pengembangan di Kampung Jetis merupakan pengrajin batik, penjual batik, masyarakat sekitar, dan juga instansi terkait.	Fokus atau tujuan dari program pengembangan ini adalah untuk mengembalikan eksistensi Kampung Jetis sebagai kampung batik dan kampung wisata di Kabupaten Sidoarjo.	Informasi latar belakang pada pengembangan berupa kondisi fisik dan non-fisik dari Kampung Jetis.

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

2. Tahap 2: *Discovery*

Tahap kedua dilakukan dengan mengidentifikasi perjalanan atau sejarah Kampung Jetis sebagai kampung batik yang dilakukan berdasarkan tiga aspek yaitu aspek permasalahan, aspek kebutuhan, dan aspek dukungan pemerintah. Berikut adalah identifikasi pada ketiga aspek di Kampung Jetis:

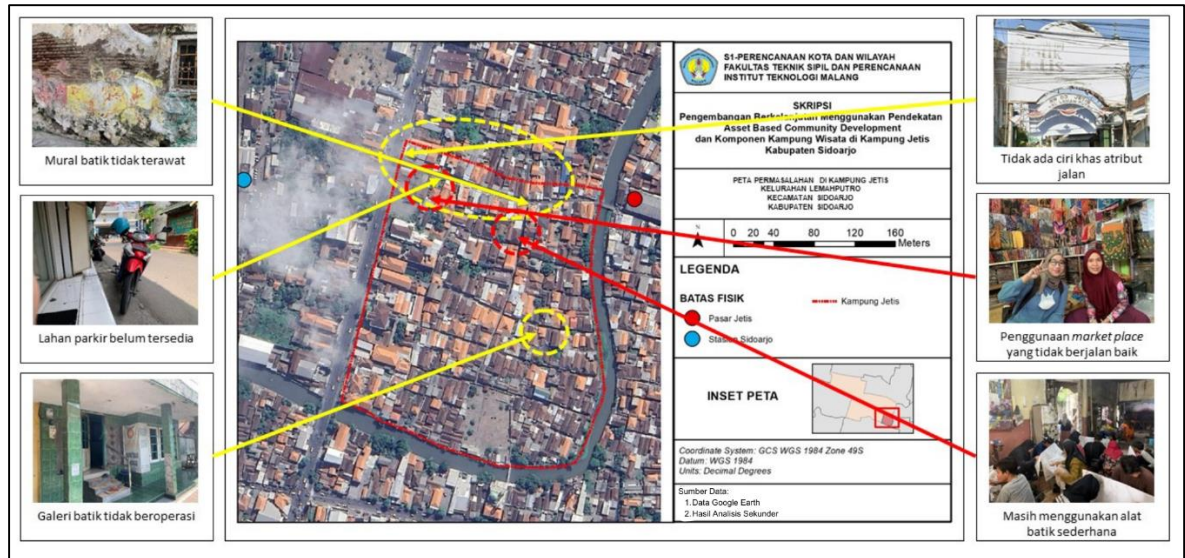
1. Problem Based Approach

Problem Based Approach merupakan kesadaran masyarakat atas masalah yang mereka hadapi di sekitarnya. Dalam hal ini, merupakan masalah yang dihadapi dalam pengembangan Kampung Jetis sebagai kampung wisata.

Tabel 4
Tabel Permasalahan di Kampung Jetis

Aset Fisik		Aset Finansial	
Citra Kampung Jetis sebagai Kampung Wisata Batik sudah memudar	Mural batik pada dinding bangunan sudah tidak terawat	Pengrajin malas untuk datang ke pelatihan apabila tidak mendapat modal berupa uang untuk usahanya	
Tidak ada ciri khas seperti atribut jalan			
Lahan parkir belum tersedia			
Galeri Batik sudah tidak beroperasi		Redupnya usaha batik di Kampung Jetis sehingga sulit memperluas pasar perdagangan	
Aset Teknologi		Aset Manusia	
Penggunaan <i>market place</i> tidak berjalan baik dan sulit mendapatkan konsumen		Faktor umur pengrajin yang sudah semakin tua sehingga mulai merasakan lelah dan jenuh untuk melanjutkan pekerjaannya sebagai pengrajin batik	
Peralatan batik masih sederhana, belum menggunakan mesin canggih		Kesulitan mencari pengrajin baru karena generasi muda yang tidak berminat menjadi pengrajin batik	
		Inovasi dan pengetahuan mengenai produk batik yang belum bervariasi	
Aset Sosial			
Kurangnya kerjasama antar pengrajin maupun pemilik toko batik sehingga sifat individual masih sangat tinggi			
Informasi dari pemerintah sangat terbatas dan pengrajin atau pemilik toko harus mencari sendiri informasi yang ada			
Belum ada dukungan pemerintah yang sesuai dengan keinginan pengrajin dan pemilik toko batik			

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2023



Peta 1
Peta Permasalahan di Kampung Jetis

2. Right Based Approach

Right Based Approach adalah dukungan pemerintah untuk pengembangan yang dilakukan. Berikut adalah dukungan pemerintah terhadap perkembangan di Kampung Jetis:

Tabel 5
Tabel Dukungan Pemerintah Terhadap Kampung Jetis

Dinas Koperasi dan UMKM	Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata
1. Pelatihan digital untuk jual beli online 2. Pelatihan manajemen keuangan usaha 3. Event perluasan pasar secara online 4. Pameran 5. Penyediaan ruang penjualan pada event seperti Hari Jadi Kabupaten Sidoarjo dan Pondok Ramadhan 6. Pelatihan penggunaan teknologi dan informasi 7. Dukungan pembiayaan melalui kredit bank daerah yaitu Bank Delta Arta 8. Pelayanan berkas usaha	1. Penggagas adanya Kampung Batik Jetis 2. Promosi produk batik 3. Fasilitas pameran ke Jakarta 4. Koordinator untuk mengantar tamu ke Kampung Jetis	1. Fasilitas promosi melalui website, youtube, sosial media, buku, dan pamflet 2. Pembinaan dan pelatihan 3. Fasilitas fisik berupa papan objek wisata

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

3. Tahap 3: Memetakan Aset

Asset Based Approach adalah aset yang dimiliki oleh Kampung Jetis yang dapat menjadi modal pengembangan. Berikut adalah aset atau modal yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Jetis:

Tabel 6
Tabel Aset di Kampung Jetis

Aset Fisik	Aset Finansial	Aset Teknologi
1. Lokasi strategis di Pusat Sidoarjo 2. Memiliki topografi datar sehingga mudah diakses 3. Kondisi lingkungan bersih dan nyaman	1. Modal usaha pribadi dari pengrajin dan pemilik toko batik 2. Bantuan Program KURDASAYANG dari Bupati Sidoarjo	1. Alat membatik sederhana 2. Penggunaan sosial media untuk promosi
Aset Manusia	Aset Sosial	
1. Kesadaran dari pengrajin dan pengusaha toko batik untuk mengembangkan wilayahnya	1. Hubungan antar pemerintah dengan pengrajin dan pemilik toko batik 3. Hubungan antar pemilik toko batik dengan pengrajin dari luar	

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

4. Tahap 4: Visioning

Pada tahap keempat adalah melakukan identifikasi pada harapan atau mimpi pengrajin dan pengusaha terhadap kondisi Kampung Jetis di masa mendatang. Beberapa harapan atau masa depan yang diinginkan mereka yaitu:

Tabel 7
Tabel Tahapan Visioning

Harapan Sisi Pengrajin dan Penjual Batik	Harapan Sisi Pemerintah
1. Paguyuban untuk pengrajin dan penjual batik 2. Dukungan pemerintah yang sesuai dengan keinginan dan tujuan mereka 3. Bantuan dan informasi menyeluruh dari pemerintah	1. Perubahan pola pikir masyarakat terkait perkembangan di Kampung Jetis 2. Pembentukan asosiasi di antara pelaku usaha batik 3. Ketertarikan masyarakat untuk mengikuti program pelatihan yang disediakan

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

5. Tahap 5: Mobilisasi Aset/Perencanaan Aksi

Tahap terakhir dalam analisis modal pengembangan melalui pendekatan ABCD adalah dengan mobilisasi aset melalui rencana kerja. Rencana kerja berisi arahan langkah pengembangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Membentuk paguyuban batik dan POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) di Kampung Jetis sebagai bentuk peningkatan aset sosial untuk pengembangan kegiatan di Kampung Jetis
2. Melibatkan kaum muda seperti Karang Taruna atau NGO untuk ikut serta dalam pengembangan batik, baik sebagai pengembangan pariwisata maupun pekerja batik untuk meningkatkan aset manusia dan aset fisik
3. Meningkatkan pengetahuan trend produk dan pelayanan para pengrajin batik untuk meningkatkan minat tamu dan wisatawan untuk meningkatkan pendapatan dan aset finansial
4. Membuat rencana kegiatan pelatihan rutin dan promosi resmi selama setahun yang telah disepakati oleh masyarakat dan pemerintah untuk meningkatkan aset sosial, aset teknologi, dan aset manusia

Analisis Kebutuhan Ruang Wisata di Kampung Jetis

Skoring komponen wisata memiliki dua aspek yaitu daya tarik dan komponen pendukung. Masing-masing aspek memiliki turunan sub aspek.

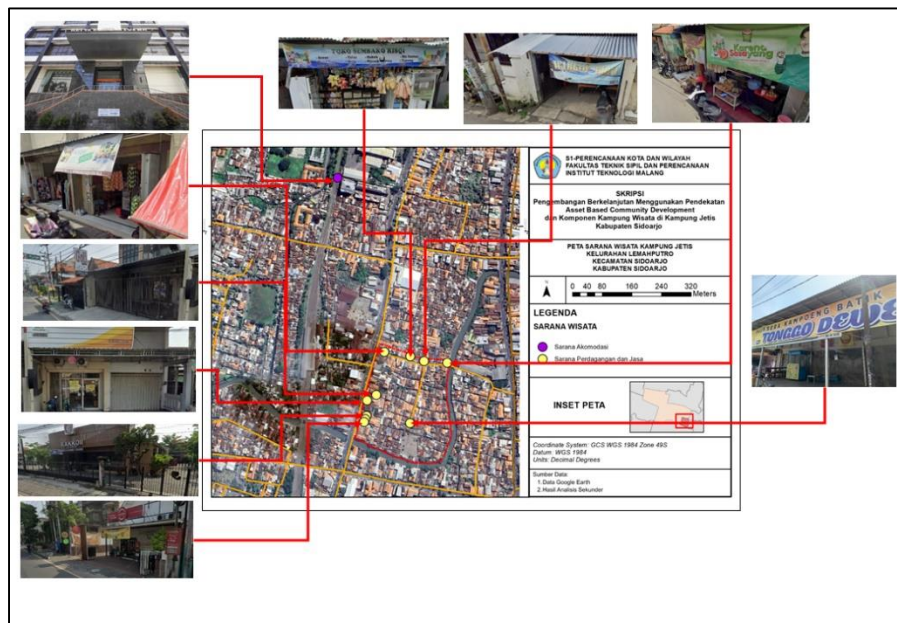
Tabel 8
Tabel Hasil Skoring Komponen Kampung Wisata di Kampung Jetis

Aspek	Sub Aspek	Indikator	Penilaian Kesesuaian (1/0)
Daya Tarik	Atraksi	Keberagaman Atraksi	1
Komponen Pendukung	Sarana	Sarana Akomodasi	1
		Sarana Perdagangan dan Jasa	1
		Sarana Informasi	0
	Prasarana	Prasarana Listrik	1
		Prasarana Telekomunikasi	1
		Prasarana Air	1
	Aksesibilitas	Jalan	1
		Moda Transportasi Wisata	1
		Atribut Jalan dan Parkir	0
		Perkerasan Jalan	1

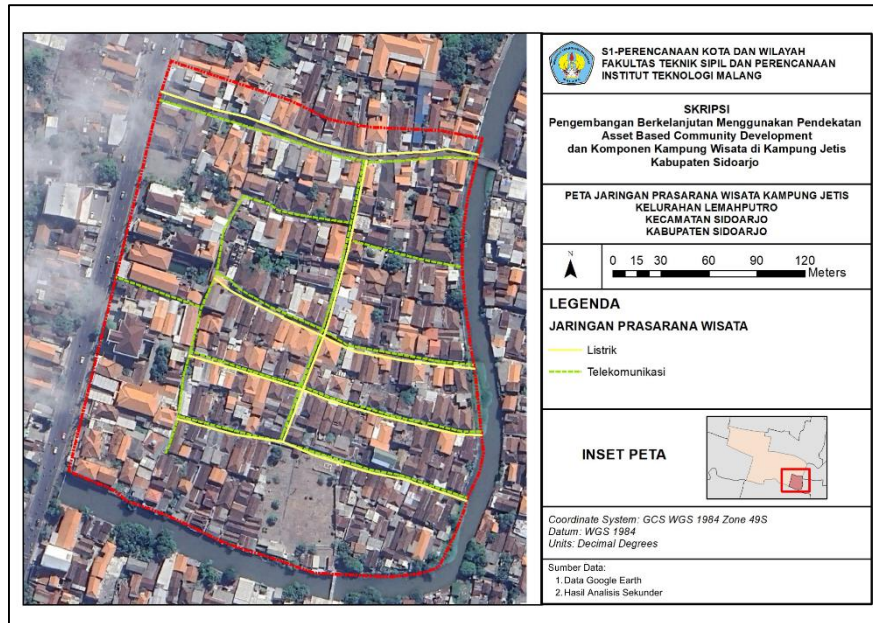
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024



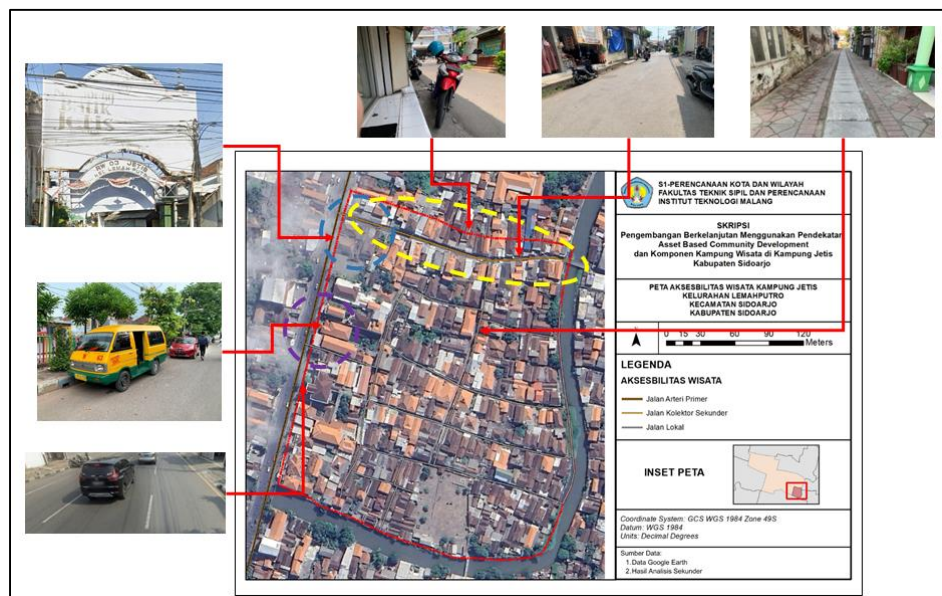
Peta 2
Peta Daya Tarik Wisata



Peta 3
Peta Sarana Wisata



Peta 4
Peta Prasarana Wisata



Peta 5
Peta Aksesibilitas Wisata

Berdasarkan analisis skoring pada komponen kampung wisata di Kampung Jetis maka beberapa langkah pengembangan yang dapat dilakukan untuk memenuhi ruang wisata di sana adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan sarana informasi wisata untuk memudahkan wisatawan dan sebagai wadah promosi

2. Menyediakan atribut jalan seperti papan penunjuk arah menuju Kampung Jetis dan papan penanda lokasi pembuatan batik, galeri batik, dan toko batik
3. Menyediakan lahan parkir yang memadai dan terintegrasi dengan baik sehingga tidak mengganggu pengguna jalan lainnya
4. Mengembangkan atraksi wisata yang lebih bervariasi dan menarik yang dapat memberikan aktivitas wisata bagi pengunjung

Analisis AHP

Analisis AHP pada penelitian ini dilakukan setelah memperoleh hasil arahan pengembangan dari dua analisis sebelumnya yaitu analisis modal pengembangan dan analisis kebutuhan ruang wisata. Penentuan responden dilakukan berdasarkan *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan di Kampung Jetis. Berikut adalah responden pada analisis AHP di penelitian ini:

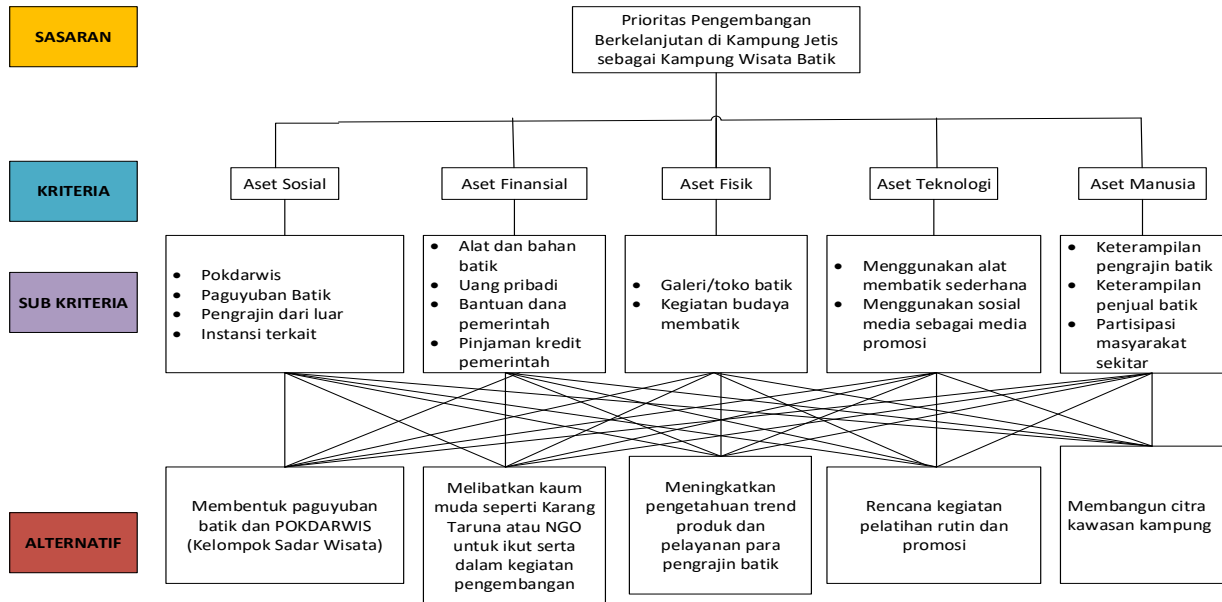
Tabel 9
Responden Kuesioner AHP

Nama Responden	Pekerjaan	Jabatan
Ibu Nur	Pengusaha Batik	Pemilik Toko Batik
Bapak Fatkhur	Pengrajin Batik	Pemilik Galeri dan Toko Batik
Bapak Mochamad Mahfud, S. Sos	Dinas Industri dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo	Staff Analis Kebijakan Ahli Muda Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sidoarjo
Ibu Listyaningsih, S.E., M.M	Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Sidoarjo	Kepala Bidang Perdagangan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo
Bapak M. Suprpto, S.H	Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo	Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

1. Analisis AHP Berdasarkan Hasil *Asset Based Community Development* (ABCD)

Berikut adalah diagram untuk hirarki Analisis AHP berdasarkan pendekatan *Asset Based Community Development*:



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Gambar 1
Hirarki AHP Berdasarkan Pendekatan Asset Based Community Development

Setelah menyusun dan menyebarkan kuesioner kepada lima responden, selanjutnya adalah tahapan analisis yang dilakukan menggunakan Expert Choice. Maka, didapatkan hasil untuk setiap bagian yaitu kriteria, sub kriteria, dan prioritas pengembangan berdasarkan alternatif yang telah disusun. Berikut adalah hasil Analisis AHP untuk setiap bagian tersebut:

- Hasil Kriteria

Tabel 10
Hasil Kriteria Analisis AHP Berdasarkan Asset Based Community Development

Kriteria	Bobot
Aset Sosial	0,176
Aset Finansial	0,175
Aset Fisik	0,06
Aset Teknologi	0,063
Aset Manusia	0,576
	1

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa hasil Analisis AHP untuk bagian kriteria yang paling tinggi adalah aset manusia. Aset manusia memberikan peranan penting terhadap pengembangan yang akan dilakukan di Kampung Jetis sebagai kunci untuk perubahan nasib di Kampung Jetis. Aset manusia yang dimaksud terdiri atas pengrajin batik, penjual batik, dan masyarakat sekitar di Kampung Jetis.

- Hasil Sub Kriteria

Tabel 11
Hasil Analisis AHP untuk Sub Kriteria Berdasarkan *Asset Based Community Development*

Sub Kriteria		Bobot
Aset Sosial	POKDARWIS	0,138
	Paguyuban batik	0,4
	Pengrajin dari luar	0,126
	Instansi terkait	0,336
		1
Aset Finansial	Alat dan bahan batik	0,175
	Uang pribadi	0,607
	Bantuan dana pemerintah	0,13
	Pinjaman dana pemerintah	0,089
		1
Aset Fisik	Galeri/toko batik	0,9
	Kegiatan budaya membatik	0,1
		1
Aset Teknologi	Menggunakan alat membatik sederhana	0,297
	Menggunakan sosial media sebagai media promosi	0,703
		1
Aset Manusia	Keterampilan pengrajin batik	0,403
	Keterampilan penjual batik	0,529
	Partisipasi masyarakat	0,068
		1

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing sub kriteria memiliki nilai paling menonjol yang dianggap penting. Kehadiran paguyuban batik menjadi yang paling penting pada kriteria Aset Sosial. Lalu, uang pribadi untuk modal bisnis batik dianggap paling penting pada kriteria Aset Finansial. Terdapat galeri/toko batik yang perlu hadir karena penting untuk Aset Fisik di sana. Teknologi yang dianggap penting untuk mengembangkan Kampung Jetis adalah dengan adanya sosial media. Lalu yang terakhir adalah Aset Manusia yang dianggap paling penting adalah keterampilan penjual batik untuk meningkatkan kualitas wisata dan produk batik.

- Hasil Alternatif Pengembangan

Tabel 12
Alternatif Pengembangan Berdasarkan *Asset Based Community Development*

Alternatif	Bobot
Meningkatkan <i>trend</i> produk dan pelayanan	0,361
Membentuk paguyuban batik dan POKDARWIS	0,279

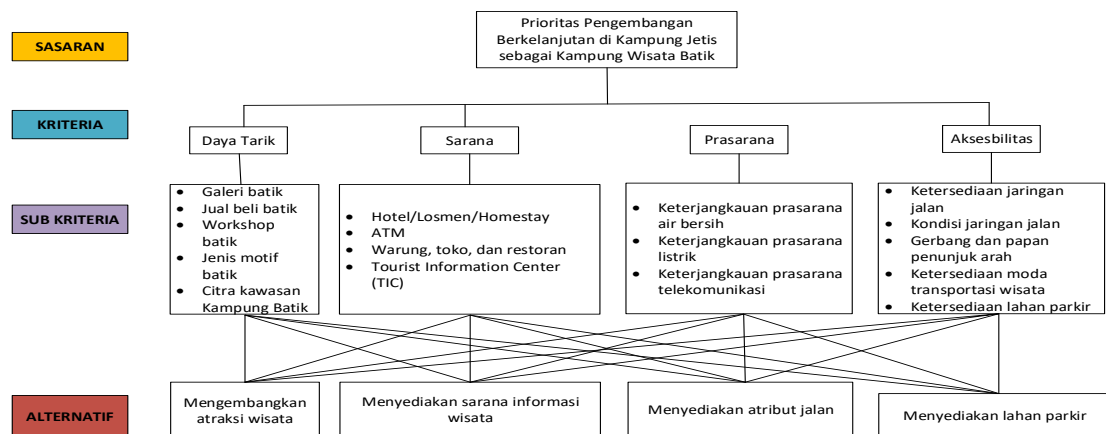
Alternatif	Bobot
Membuat rencana kegiatan pelatihan rutin dan promosi	0,254
Melibatkan karang taruna dan NGO	0,106
	1
Overall Inconsistency	0,09

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Expert Choice diketahui bahwa meningkatkan pengetahuan *trend* produk dan pelayanan oleh pengrajin dan pengusaha batik dianggap paling penting. *Trend* produk batik yang menarik akan mendatangkan wisatawan dari luar Kabupaten Sidoarjo untuk berkunjung ke Kampung Jetis. Selain itu, pelayanan dari pengrajin maupun pengusaha toko batik dapat meningkatkan rasa nyaman ketika berbelanja dan berwisata sehingga mereka tertarik untuk kembali lagi ke kampung Jetis dan membeli produk batik yang ada di sana.

2. Analisis AHP Berdasarkan Hasil Komponen Kampung Wisata

Kampung Jetis merupakan kampung wisata batik yang terletak di Kabupaten Sidoarjo. Sebagai kampung wisata, Kampung Jetis memerlukan sarana dan prasarana yang dapat mendukung kegiatan wisata di sana. Berikut adalah diagram untuk hirarki Analisis AHP berdasarkan komponen kampung wisata:



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Gambar 2
Hirarki AHP Berdasarkan Pendekatan Komponen Kampung Wisata

Setelah menyusun dan menyebarkan kuesioner kepada lima responden, selanjutnya adalah tahapan analisis yang dilakukan menggunakan Expert Choice. Maka, didapatkan hasil untuk setiap bagian yaitu kriteria, sub kriteria, dan prioritas pengembangan berdasarkan alternatif yang telah disusun. Berikut adalah hasil Analisis AHP untuk setiap bagian tersebut:

- Hasil Kriteria

Tabel 13
Hasil Kriteria Analisis AHP Berdasarkan Komponen Kampung Wisata

Kriteria	Bobot
Daya Tarik	0,657
Sarana	0,121
Prasarana	0,095
Aksesibilitas	0,127
	1

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas, daya tarik memiliki tingkat kepentingan yang paling tinggi pada kriteria Analisis AHP berdasarkan komponen kampung wisata. Hal ini karena tujuan dari pengembangan yang dilakukan adalah menjadikan Kampung Jetis sebagai kampung wisata belanja batik. Sehingga dalam pengembangannya, Kampung Jetis memerlukan banyak variasi daya tarik atraksi wisata yang mampu mendatangkan wisatawan dari luar. Tidak hanya sebatas jual beli batik, namun juga menyediakan atraksi wisata yang interaktif.

- Hasil Sub Kriteria Daya Tarik

Tabel 14
Hasil Analisis AHP untuk Sub Kriteria Daya Tarik Berdasarkan Komponen Kampung Wisata

Sub Kriteria		Bobot
Daya Tarik	Galeri batik	0,267
	Jual beli batik	0,357
	Workshop batik	0,167
	Jenis motif batik	0,123
	Citra kawasan kampung batik	0,086
		1
Sarana	Hotel/Losmen/Homestay	0,046
	ATM	0,425
	Warung, toko, dan restoran	0,399
	TIC	0,13
		1
Prasarana	Keterjangkauan prasarana air bersih	0,258
	Keterjangkauan prasarana listrik	0,477
	Keterjangkauan prasarana telekomunikasi	0,265
		1
Aksesibilitas	Ketersedian jaringan jalan	0,346
	Kondisi jaringan jalan	0,123

Sub Kriteria		Bobot
	Gerbang dan papan penunjuk arah	0,186
	Ketersediaan moda transportasi wisata	0,061
	Ketersediaan lahan parkir	0,283
		1

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa masing-masing sub kriteria memiliki nilai paling menonjol yang dianggap penting. Daya tarik berupa jual beli batik menjadi penting karena merupakan atraksi utama di Kampung Jetis. Lalu adanya sarana ATM menjadi penting karena dapat mendukung wisata dan bisnis batik di sana. Prasarana listrik dianggap penting karena untuk mendukung kegiatan wisata di sana. Lalu, perlu adanya jaringan jalan yang baik dan berkualitas dianggap penting untuk aksesibilitas wisata.

- Hasil Alternatif Pengembangan

Tabel 15
Alternatif Pengembangan Berdasarkan Komponen Kampung Wisata

Alternatif	Bobot
Mengembangkan atraksi wisata	0,304
Menyediakan atribut jalan	0,288
Menyediakan lahan parkir	0,241
Menyediakan sarana informasi wisata	0,167
	1
Overall Inconsistency	0,06

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Berdasarkan hasil Analisis AHP menggunakan Expert Choice, mengembangkan atraksi wisata di Kampung Jetis menjadi yang utama. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Analisis AHP yaitu untuk pengembangan Kampung Jetis sebagai kampung wisata batik. Atraksi wisata yang beragam, menarik, dan otentik dapat menjadi daya tarik khas dari Kampung Jetis.

3. Prioritas Pengembangan

Analisis AHP pada penelitian ini dilakukan dalam dua tahapan. Hal ini dikarenakan terdapat dua pendekatan yang berbeda, sehingga hirarki dari Analisis AHP dilakukan sintesa dari kedua pendekatan. Berikut adalah tingkat prioritas pengembangan berdasarkan kedua analisis tersebut yang dituangkan di dalam tabel dan peta:

Tabel 16
Prioritas Pengembangan Berdasarkan Hasil Analisis AHP

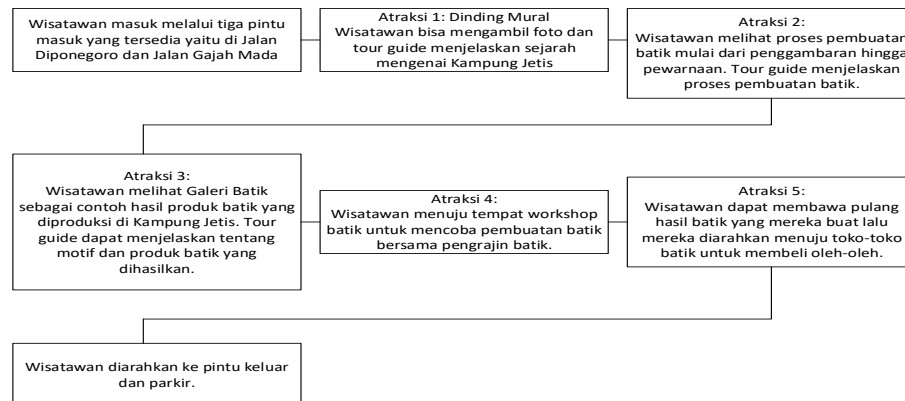
Tingkat Prioritas	Prioritas Pengembangan	Konsep Arahkan Pengembangan
1	Mengembangkan atraksi wisata melalui inovasi kegiatan membatik, <i>trend</i> produk terkini, dan pelayanan yang diberikan oleh pengrajin dan pemilik toko batik untuk menarik wisatawan	Aset Fisik: Mengembalikan citra Kampung Jetis sebagai Kampung Wisata Batik dengan mengembalikan mural yang sudah pudar, mengaktifkan kembali Galeri Batik sebagai tempat utama pameran hasil batik
		Aset Finansial: Membuka stand batik di Bandara Juanda dan pada event tertentu untuk memperluas jaringan perdagangan
		Aset Manusia: Mengeskplor <i>trend</i> batik melalui atraksi wisata seperti parade batik pada Hari Batik Nasional dan mengikuti pameran di pasar, plaza, dan mall, serta di luar kota maupun luar negeri
2	Pembentukan paguyuban batik dan POKDARWIS untuk bekerja sama dalam mengembalikan identitas Kampung Jetis sebagai kampung wisata secara fisik seperti penyediaan atribut jalan	Aset Fisik: Menambahkan sinage pada pintu masuk menuju Kampung Jetis dan papan penunjuk arah serta menambahkan atribut jalan yang berciri khas seperti gapura
		Aset Sosial: Membentuk paguyuban batik dan POKDARWIS untuk saling bekerja sama dan menjalin hubungan dengan paguyuban batik di kota lain seperti Solo, Pekalongan, dan Semarang
3	Membuat rencana pelatihan yang telah disepekati oleh masyarakat dan pemerintah secara non-fisik seperti kegiatan rutin dan promosi serta secara fisik seperti penyediaan lahan parkir yang terintegrasi dengan baik	Aset Fisik: Meningkatkan kerja sama dengan pemerintah untuk menambahkan fasilitas fisik seperti lahan parkir dan desain kawasan untuk ciri khas dari Kampung Jetis
		Aset Finansial: Merumuskan rencana kegiatan pelatihan maupun promosi antara pemerintah dengan pengrajin dan pemilik toko batik di berbagai tempat seperti di Galeri Batik dan pada event tertentu yang memberikan keuntungan
		Aset Teknologi: Merumuskan rencana kegiatan pelatihan maupun promosi antara pemerintah dengan pengrajin dan pemilik toko batik di berbagai tempat seperti di Galeri Batik dan pada event tertentu
		Aset Sosial: Pemerintah melakukan kerja sama dengan pihak luar atau instansi lain untuk melakukan pelatihan bersama atau kegiatan promosi yang dapat diikuti oleh seluruh pengrajin dan pemilik toko batik
4	Melibatkan kaum muda seperti Karang Taruna atau NGO untuk menyediakan sarana informasi wisata secara langsung di Kampung Jetis maupun melalui sosial media	Aset Manusia: Melakukan promosi kegiatan membatik melalui workshop di berbagai tempat seperti Alun-Alun, pada event tertentu, maupun di Kampung Jetis untuk menarik minat anak muda
		Aset Teknologi: Menggunakan sosial media untuk <i>branding</i> Kampung Jetis dan <i>update</i> kegiatan yang ada di Kampung Jetis sebagai sarana informasi wisata

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024



Peta 6
Peta Konsep Pengembangan di Kampung Jetis

Alur pengembangan dapat dilakukan berdasarkan tingkat prioritas. Lalu, dapat menentukan alur wisata atau kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Kampung Jetis. Berikut adalah diagram konsep alur kegiatan wisata di Kampung Jetis sebagai kampung wisata batik:



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2024

Gambar 3
Diagram Rencana Alur Kegiatan Wisata di Kampung Jetis

Selain kegiatan wisata di Kampung Jetis, pengembangan juga dilakukan untuk memperluas jaringan perdagangan dan kegiatan wisata. Bentuk kegiatan tersebut meliputi pameran di mall dan Plaza Sidoarjo, penjualan batik di Pasar Jetis, membuka stand di Bandara Juanda, kegiatan workshop batik di Alun-Alun, dan parade kostum batik pada Hari Batik Nasional di sepanjang Jalan Gajah Mada. Berikut adalah peta alur wisata:



Peta 7
Peta Konsep Wisata di Kampung Jetis Berdasarkan Prioritas Pengembangan

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Kampung Jetis merupakan salah satu kampung wisata industri yang berada di Kabupaten Sidoarjo. Kampung ini mengusung tema batik sebagai nilai jual utama. Berbagai permasalahan seperti pengrajin dan pengusaha batik yang berjalan masing-masing untuk menghidupi usaha toko batik mereka serta citra kawasan Kampung Jetis sebagai Kampung Wisata mulai memudar.
- Pemetaan aset dilakukan melalui pendekatan *Asset Based Community Development* atau ABCD menghasilkan lima aset yaitu aset sosial seperti hubungan dengan instansi terkait, aset finansial seperti modal uang pribadi, aset fisik seperti galeri atau toko batik, aset teknologi seperti penggunaan sosial media untuk promosi, dan aset manusia yaitu pengrajin batik, pengusaha batik, dan masyarakat sekitar di Kampung Jetis.
- Kampung Jetis masih belum memiliki beberapa komponen seperti masih terbatasnya atraksi wisata, sarana informasi wisata dan lahan untuk parkir kendaraan.
- Tingkat prioritas pengembangan yang dapat dilakukan yaitu mengembangkan atraksi wisata melalui inovasi kegiatan membatik, *trend* prosuk terkini, dan pelayanan yang diberikan oleh pengrajin dan pemilik toko batik untuk menarik wisatawan.

6. Saran

Berikut adalah saran yang dapat dilakukan untuk pengembangan di Kampung Jetis sebagai kampung wisata batik:

- Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan analisis untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan dari Kampung Jetis dengan Analisis Deplhi dan dapat melakukan FGD untuk menerapkan pendekatan *Asset Based Community Developemnt* atau ABCD secara riil di lapangan.
- Bagi pengrajin dan pengusaha batik, dapat melakukan pencarian dan eksplor mengenai *trend* fashion dan model batik yang saat ini diminati dan melakukan inovasi untuk mengemas batik sebagai sebuah atraksi wisata.
- Bagi pemerintah, dapat melakukan pembinaan dan pemenuhan fasilitas untuk pengembangan wisata di Kampung Jetis.

7. Daftar Pustaka

1. Fairuzahira S, Rukmi W, Sari K. Elemen Pembentuk Permukiman Tradisional Kampung Naga. Tata Kota dan Drh. 2020;12(1):29–38.
2. Aprianto R. Proses Kebertahanan Kampung Petempen Dalam Perkembangan Kota. J Pembang Wil Kota. 2016;12(3):347.
3. Wiyatiningsih. Kampung Wisata Cerdas di Yogyakarta: Ekspresi Kreativitas Warga. 2016;27–40.
4. Wheeler SM. Planning for Sustainability: Creating Livable, Equitable, and Ecological Communities. Routledge; 2004.
5. Irwantono Y, Hidayatun MI. Fasilitas Wisata Edukasi Batik Sidoarjo di Sidoarjo. Edukasi Batik. 2019;VII(1):793–800.
6. Fitriana ARD. Pengembangan Potensi Pariwisata Dan Penguatan Ekonomi Kreatif Di Kampung Batik Jetis, Kabupaten Sidoarjo. SELAPARANG J Pengabdian Masy Berkemajuan. 2022;6(1):28.
7. Rivandi P, Putri RA, Rahayu MJ. Komponen Integrasi Fisik Pada Kampung Wisata Sosromenduran Yogyakarta. Desa-Kota. 2022;4(1):53.
8. Supriadi A, Rustandi A, Komarlina DHL, Ardiani GT. Analytical Hierarchy Process (AHP) Teknik Penentuan Strategi Daya Saing Kerajinan Bordir. Advanced Decision Making for HVAC Engineers. 2018. 91 p.
9. Saaty TL. Analitical Hierarchy. 1993;